

PROFESIONALISME GURU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Ahmad Ikmal S

Abstrak:

Guru yang profesional berperan besar dalam menentukan nilai atau hasil dari pendidikan. Dalam Islam pendidikan dilihat sebagai media yang penting bahkan sentral dalam membentuk individu muslim yang, yang sejalan dengan tujuan dari Islam itu sendiri. Karena itu Islam memiliki mekanisme mengajar yang harus dimiliki oleh seorang guru, tentunya pengajaran ini juga dilihat sebagai bentuk ibadah. Karena profesi mengajar sebagai guru adalah ibadah, maka dalam proses mengajar dibutuhkan sikap yang baik dan ikhlas. Profesionalisme guru atau guru yang profesional dalam perspektif pendidikan Islam memiliki kriteria tertentu, paling tidak memiliki kapasitas ilmu yang memadai, bertakwa dan berahlak mulia.

Keyword: Profesionalisme, Guru, Pendidikan, Islam

Pendahuluan

Dalam teori ilmu pengetahuan dikatakan bahwa ilmu pengetahuan akan dikatakan baik dan ilmiah apa bila mengacu pada tiga teori, yakni koherensi, korespondensi dan pragmatis. Yang perlu digaris bawahi dari ketiga teori tersebut adalah teori pragmatis atau daya guna. Setiap tindakan, baik pemikiran maupun aktifitas fisik harus mendatangkan manfaat bagi manusia. Terkait dengan dunia pendidikan, maka pendidikan harus memiliki fungsi yang praktis bagi peserta didik. Untuk menghasilkan pendidikan yang memiliki daya guna, maka salah satu yang harus diperhatikan adalah profesionalisme guru dalam mengajar peserta didiknya.

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat signifikan bagi manusia, dalam rangka membentuk personality manusia yang sesuai dengan tuntutan dan tuntunan hidup. Peter Druker meramalkan bahwa masyarakat modern di masa yang akan adalah yang ditilahkan dengan *Knowladge socity*, dan orang yang akan menempati posisi penting adalah *educated person*. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan merupakan wahana menuju peradaban yang penuh dengan pengetahuan,

karena melalui pendidikanlah orang akan memperoleh ilmu pengetahuan, dengan ilmu pengetahuan hidup akan menjadi lebih baik.

Pendidikan Islam bertanggung jawab untuk melahirkan manusia-manusia terdidik dalam makna yang sesungguhnya, yaitu manusia-manusia yang sehat fisik jasmani dan cerdas rohani. Untuk mewujudkan manusia yang demikian, sesungguhnya pendidikan Islam tidak mengalami kemiskinan referensi yang bisa dijadikan sebagai argument atau landasan pokok. Sehingga lahirlah tujuan pendidikan Islam yang hakiki. Misalnya salah satu tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan insan yang bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, seperti yang tertuang dalam UUSPN Negara kita. Tujuan pendidikan itu tidaklah jauh berbeda dengan tujuan pendidikan Islam.

Untuk mencapai tujuan dari pendidikan tersebut, banyak hal yang harus dibenahi dan dilengkapi, seperti fasilitas pengajaran, perpustakaan, laboratorium, gedung sekolah yang memadai, dan yang terpenting adalah tenaga pengajar yang profesional. Profesionalisme guru ini bisa diartikan sebagai suatu sikap disiplin, kapasitas keilmuan yang dimiliki oleh guru dan lain sebagainya. Guru yang baik akan menghasilkan anak didik yang baik. Dalam sebuah perusahaan terdapat istilah kinerja. Seorang karyawan yang memiliki kinerja yang tinggi dan baik dapat menunjang tercapainya tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Dan untuk dapat memiliki kinerja yang tinggi dan baik, seorang karyawan harus memiliki keahlian dan keterampilan sesuai dengan pekerjaan yang digelutinya. Menurut Mangkunegara prestasi kerja sama dengan kinerja yang memiliki hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.¹ Demikian juga halnya seorang guru, ia harus memiliki kinerja yang baik dalam mengajar.

Islam sebagai agama memiliki banyak khazanah yang bisa kita kaji untuk mencetak guru-guru profesional. Dalam Islam pendidikan bertujuan untuk mencetak manusia yang sejalan dengan tujuan Islam, selamat dunia dan akherat. Terkait dengan profesionalisme guru ini, dalam khazanah intelektual Islam ditemukan suatu acuan pendidik yang bisa kita kaji untuk diterapkan dalam mencetak guru profesional, yakni mekanisme hubungan mursyid dengan murid. Karena itu dalam tulisan ini yang akan dibahas adalah satu bentuk profesionalisme guru dalam bidang kemampuan mengajar.

¹ Mangkunegara A.A.P, *Menejemen Sumber Daya Manusia Perusahaan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), h. 67.

Profesi Guru

Profesi pada hakekatnya adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka yang menyatakan bahwa seseorang itu mengabdikan dirinya pada suatu jabatan atau pelayanan karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu. Mengenai istilah profesi, Everett Hughes yang dialih bahasakan oleh Piet A. Sahertian menjelaskan bahwa istilah profesi merupakan simbol dari suatu pekerjaan dan selanjutnya menjadi pekerjaan itu sendiri.²

Menurut Chandler yang dialih bahasakan oleh Piet A. Sahertian menegaskan bahwa profesi mengajar adalah suatu jabatan yang mempunyai kekhususan. Kekhususan itu memerlukan kelengkapan mengajar dan atau keterampilan yang menggambarkan bahwa seseorang melakukan tugas mengajar yaitu membimbing manusia dan mempunyai ciri-cirinya adalah sebagai berikut:³ Suatu profesi menunjukkan bahwa orang itu lebih mementingkan layanan kemanusiaan dari pada kepentingan pribadi.

- a. Masyarakat mengakui bahwa profesi itu punya status yang tinggi.
- b. Praktek profesi itu didasarkan pada suatu penguasaan pengetahuan yang khusus.
- c. Profesi itu selalu di tantang agar orangnya memiliki keaktifan intelektual.
- d. Hak untuk memiliki standar kualifikasi profesional ditetapkan dan dijamin oleh kelompok organisasi profesi.

Seorang guru dikatakan profesional bila guru memiliki kualitas mengajar yang tinggi. Padahal profesional mengandung makna yang lebih luas dari hanya berkualitas tinggi dalam hal teknis. Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pendidik. Melalui pengajaran guru membentuk konsep berpikir, sikap jiwa dan menyentuh afeksi yang terdalam dari inti kemanusiaan subjek didik. Guru berfungsi sebagai pemberi inspirasi. Guru membuat si terdidik dapat berbuat. Guru menolong agar subjek didik dapat menolong dirinya sendiri. Guru menumbuhkan prakarsa, motivasi agar subjek didik mengatualisasikan dirinya sendiri. Jadi guru yang ahli mampu menciptakan situasi belajar yang mengandung makna relasi interpersonal. Relasi interpersonal harus diciptakan sehingga subjek didik merasa “diorangkan”, subjek didik mempunyai jati dirinya.

² Mangkunegara A.A.P, *Menejemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, h. 26.

³ Mangkunegara A.A.P, *Menejemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, h. 27.

Perlu diketahui bahwa terdapat sedikit perbedaan mengenai pengertian dalam menjalankan profesi sebagai guru. Dalam penelitian yang dilakukan penulis adalah profesi tentang guru agama Islam. Pengertian guru sebagaimana telah disinggung diatas menurut Zakiyah Darajat, adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru secara umum dapat memberikan sebuah tanggung jawab kepada anak didiknya melalui ilmu secara umum. Kemudian guru agama Islam lebih khusus kepada ilmu secara khusus, yaitu memberikan pengajaran secara formil kepada anak didiknya untuk mempelajari ilmu agama Islam dalam jangka waktu tertentu dengan kurikulum dan metode yang telah disiapkan.

Hakikat manusia adalah sebagai pribadi yang utuh, yang mampu menentukan diri sendiri atas tanggung jawab sendiri. Guru yang ahli harus dapat menyentuh inti kemanusiaan subjek didik melalui pelajaran yang diberikan. Ini berarti bahwa cara mengajar guru harus diubah dengan cara yang bersifat dialogis dalam arti yang ekstensial. Jadi jabatan guru di samping sebagai pengajar, pembimbing dan pelatih pula dipertegas sebagai pendidik.

Guru dibentuk bukan hanya untuk memiliki seperangkat keterampilan teknis saja, tetapi juga memiliki inovasi mendidik serta sikap yang profesional. Dengan demikian praktek pengalaman calon guru harus lebih lama sekurang-kurangnya satu tahun agar mereka memperoleh peningkatan dan kelengkapan profesional yang mantap sebelum terjun dalam dunia mengajar. Guru yang profesional di samping ahli dalam bidang mengajar dan mendidik, ia juga memiliki otonomi dan tanggung jawab. Yang dimaksud dengan otonomi adalah suatu sikap yang profesional yang disebut mandiri. Ia telah memiliki otonomi atau kemandirian yang dalam mengemukakan apa yang harus dikatakan berdasarkan keahliannya. Pada awalnya ia belum punya kebebasan atau otonomi. Ia masih belajar sebagai magang. Melalui proses belajar dan perkembangan profesi maka pada suatu saat ia akan memiliki sikap mandiri.

Pengertian bertanggung jawab menurut teori ilmu mendidik mengandung arti bahwa seseorang mampu memberi pertanggung jawaban dan kesediaan untuk diminta pertanggung jawaban. Tanggung jawab yang mengandung makna multidimensional ini berarti bertanggung jawab terhadap diri sendiri, terhadap siswa, terhadap orang tua, lingkungan sekitarnya, masyarakat, bangsa dan negara, sesama manusia dan

akhirnya terhadap Tuhan Yang Maha Pencipta.⁴ Guru sebagai *social worker* (pekerja sosial) sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Namun kebutuhan masyarakat akan guru belum seimbang dengan sikap sosial masyarakat terhadap profesi guru. Rendahnya pengakuan masyarakat terhadap guru menurut Nana Sudjana disebabkan oleh beberapa faktor yaitu :

- a. Adanya pandangan sebagian masyarakat bahwa siapa pun dapat menjadi guru, asal ia berpengetahuan, walaupun tidak mengerti didaktikmetodik.
- b. Kekurangan tenaga guru di daerah terpencil memberikan peluang untuk mengangkat seseorang yang tidak mempunyai kewenangan profesional untuk menjadi guru.
- c. Banyak tenaga guru sendiri yang belum menghargai profesinya sendiri, apabila berusaha mengembangkan profesi tersebut. Perasaan rendah diri karena menjadi guru masih menggelayut di hati mereka sehingga mereka melakukan penyalahgunaan profesi untuk kepuasan dan kepentingan pribadi yang hanya akan menambah pudar wibawa guru dimata masyarakat.⁵

Salah satu hal menarik pada ajaran Islam adalah penghargaan yang tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan ini sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rosul. Mengapa demikian, karena guru adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi anak didik yang memberi santapan jiwa dengan ilmu pengetahuan. Penghargaan Islam terhadap orang yang berilmu tergambar dalam hadist seperti dikutip oleh Ahmad Tafsir, yaitu :

- a. Tinta ulama lebih berharga dari pada darah para syuhada.
- b. Orang yang berpengetahuan melebihi orang yang senang beribadah, orang yang berpuasa, melebihi kebaikan orang yang berperang di jalan Allah.
- c. Apabila meninggal seorang alim maka terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidak dapat diisi kecuali oleh orang yang alim pula.⁶

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh

34 ⁴ Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1999), h

⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali, 1999), h. 192.

⁶ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, h. 193.

teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh sebab itu guru seyogyanya memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh. Untuk melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya guru perlu menguasai berbagai hal sebagai kompetensi yang dimilikinya.

Guru harus memahami dan menghayati para siswa yang dibinanya karena wujud siswa pada setiap saat tidak akan sama. Sebab perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memberikan dampak serta nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia sangat mempengaruhi gambaran para lulusan suatu sekolah yang diharapkan. Oleh sebab itu gambaran perilaku guru yang diharapkan sangat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh keadaan itu sehingga dalam melaksanakan proses belajar mengajar, guru diharapkan mampu mengantisipasi perkembangan keadaan dan tuntutan masyarakat pada masa yang akan datang.

Profesionalisme Guru

Profesionalisme dapat diartikan sebagai sikap profesional dalam menjalankan suatu pekerjaan. Istilah yang sepadam dengan definisi ini adalah kinerja. Kinerja secara sederhana dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai oleh seorang karyawan selama periode waktu tertentu pada bidang kerja tertentu. Keputusan ketua Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia No. 589/IX/6/4/99 tanggal 20 september tahun 1999 tentang pedoman pelaporan akuntabilitas kinerja instansi pemerintahan (LAKIP) menyatakan bahwa kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi.

1. Profesionalitas adalah suatu usaha untuk mencapai tingkat profesional. Dibiidang pendidikan dijelaskan dalam PP No. 38 Tahun 1992, yaitu tentang tenaga pendidikan. Tenaga kependidikan dibentuk melalui pendidikan.⁷
2. Guru, menurut Zakiyah Darajat adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.⁸

⁷ Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta : Andi Offest, 1999), h. 36.

⁸ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta : Priskasophie, 2004), h.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.⁹ Guru sebagai jabatan profesional memegang peranan utama dalam proses pendidikan secara keseluruhan. Bahwa mengajar adalah membimbing aktivitas belajar murid, agar belajar menjadi efektif dan dapat mencapai hasil yang optimal maka aktivitas murid dalam belajar sangat diperlukan dan guru harus meningkatkan kesempatan belajar siswanya.

Tatty S.B. Amran, seorang profesional muda mengatakan bahwa “untuk pengembangan profesionalitas diperlukan KASAH”. Oleh karena itu didalam pembahasan masalah pengembangan profesionalitas tidak akan terlepas dari kata kunci tersebut yaitu :¹⁰

Pertama, Knowledge (pengetahuan), adalah sesuatu yang didapat dari membaca dan pengalaman. Sedangkan ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang didapat dengan jalan keterangan (analisis). Jadi pengetahuan adalah sesuatu yang bisa dibaca, di pelajari dan dialami oleh setiap orang. Namun, pengetahuan seseorang harus di uji dulu melalui penerapan di lapangan. Penerapan pengetahuan tergantung pada wawasan, kepribadian dan kepekaan seseorang dalam melihat situasi dan kondisi. Dalam mengembangkan profesionalisme guru, menambah ilmu pengetahuan adalah hal yang mutlak. Guru harus mempelajari segala macam pengetahuan, akan tetapi juga harus mengadakan skala prioritas. Karena menunjang keprofesionalan sebagai guru, menambah ilmu pengetahuan tentang keguruan sangat perlu. Semakin banyak ilmu pengetahuan yang dipelajari semakin banyak pula wawasan yang di dapat tentang ilmu.

Kedua, Ability (kemampuan), adalah terdiri dua unsur yaitu yang bisa dipelajari dan yang alamiah. Pengetahuan dan keterampilan adalah unsur kemampuan yang bisa dipelajari sedangkan yang alamiah orang menyebutnya dengan bakat. Jika hanya mengandalkan bakat saja tanpa mempelajari dan membiasakan kemampuannya maka dia tidak akan berkembang. Karena bakat hanya sekian persen saja menuju

⁹ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta : Priskasophie, 2004), h. 4.

¹⁰ Cece Wijaya, Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), h. 11

keberhasilan, dan orang yang berhasil dalam pengembangan profesionalisme itu ditunjang oleh ketekunan dalam mempelajari dan mengasah kemampuannya. Oleh karena itu potensi yang ada pada setiap pribadi khususnya seorang guru harus terus diasah. Seorang guru yang mempunyai kemampuan tinggi akan selalu memperhitungkan segala sesuatunya, yaitu seberapa besar kemampuan bisa menghasilkan prestasi profesionalisme di dapat dari unsur kemauan dan kemampuan. Kemampuan paling dasar yang diperlukan adalah kemampuan dalam mengantisipasi setiap perubahan yang terjadi. Oleh karena itu seorang guru yang profesional tentunya tidak ingin ketinggalan dalam percaturan global.

Ketiga, Skill (keterampilan), merupakan salah satu unsur kemampuan yang dapat dipelajari pada unsur penerapannya. Suatu keterampilan merupakan keahlian yang bermanfaat untuk jangka panjang. Banyak sekali keterampilan yang dibutuhkan dalam pengembangan profesionalisme, tergantung pada jenis pekerjaan masing-masing. Keterampilan mengajar merupakan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas guru dalam pengajaran. Bagi seorang guru yang tugasnya mengajar dan peranannya di dalam kelas, keterampilan yang harus dimilikinya adalah guru sebagai pengajar, guru sebagai pemimpin kelas, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pengatur lingkungan, guru sebagai partisipan, guru sebagai ekspediter, guru sebagai perencana, guru sebagai supervisor, guru sebagai motivator, guru sebagai penaya, guru sebagai pengajar, guru sebagai evaluator dan guru sebagai konselor.

Keempat, Attitude (sikap diri), sikap diri seseorang terbentuk oleh suasana lingkungan yang mengitarinya. Oleh karenanya sikap diri perlu dikembangkan dengan baik. Bahwa kepribadian menyangkut keseluruhan aspek seseorang baik fisik maupun psikis dan dibawa sejak lahir maupun yang diperoleh dari pengalaman. Kepribadian bukan terjadi dengan tiba-tiba akan tetapi terbentuk melalui perjuangan hidup yang sangat panjang. Karena kepribadian adalah dinamis maka dalam proses kehidupan yang dijalani oleh setiap manusia pun berbeda-beda. Namun karena setiap manusia itu mempunyai tujuan maka dengan usaha yang sistematis dan terencana sesuai dengan tujuan akhir pendidikan peran guru sangat menentukan sekali.

Kelima, Habit (kebiasaan diri), adalah suatu kegiatan yang terus menerus dilakukan yang tumbuh dari dalam pikiran. Pengembangan kebiasaan diri harus dilandasi dengan kesadaran bahwa usaha tersebut membutuhkan proses yang cukup panjang. Kebiasaan positif diantaranya adalah menyapa dengan ramah, memberikan

rasa simpati, menyampaikan rasa penghargaan kepada kerabat, teman sejawat atau anak didik yang berprestasi dan lain-lain. Menilai diri sendiri sangatlah sulit. Kecenderungan orang adalah menilai sesuatu secara subjektif dan bila menyangkut diri sendiri orang akan mencari pembenaran atas sikap perbuatannya.

Oleh karena itu pendidikan harus difungsikan sebagai upaya pengembangan potensi yang dimiliki oleh manusia tersebut. Dan pandangan diatas mengisyaratkan bahwa persoalan pendidikan adalah bagaimana memberikan suasana yang kondusif bagi pengembangan etos kultural manusia, sehingga dalam kehidupan riil dapat melakukan dialog dengan lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, pendidikan harus berperan dalam hal pengembangan potensi yang dikandung manusia tersebut.

Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Bakat yang terdapat dalam diri seseorang merupakan suatu sifat yang relatif menetap. Dengan adanya pengembangan terhadap profesi guru diharapkan dapat membangkitkan minat anak terhadap belajar. Karena tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau melakukan belajar. Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya.

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Dan motivasi adalah proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.¹¹

Guru Dalam Perspektif Islam

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan serta

¹¹ Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta : Andi Offest, 1999), h. 29.

mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.¹²

Guru dalam Islam sebagai pemegang jabatan profesional membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu misi agama dan misi ilmu pengetahuan. Misi agama menuntut guru untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada anak didik, sehingga anak didik dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma agama tersebut. Misi ilmu pengetahuan menuntut guru menyampaikan ilmu sesuai dengan perkembangan zaman.¹³

Allah berfirman dalam Al-Qur'an, sebagai berikut : *“Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rosul dari golongan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan jiwa mereka dan mengajarkan kepada mereka al-kitab dan al-hikmah. Dan sesungguhnya sebelum kedatangan Nabi itu, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata (QS. Ali Imran, 3 : 164)*¹⁴

Dari ayat diatas, dapat ditarik kesimpulan yang utama bahwa Rasulullah selain Nabi juga sebagai pendidik (guru). Oleh karena itu tugas utama guru menurut ayat tersebut adalah :

1. Penyucian, yakni pengembangan, pembersihan dan pengangkatan jiwa kepada pencipta-Nya, menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri agar tetap berada pada fitrah.
2. Pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum Muslimin agar mereka merealisasikannya dalam tingkat laku kehidupan.

Jadi tugas guru dalam Islam tidak hanya mengajar dalam kelas, tetapi juga sebagai *norm drager* (pembawa norma) agama di tengah-tengah masyarakat. Jika manusia lahir membawa kebaikan-kebaikan (fitrah) maka tugas pendidikan harus mengembangkan elemen-elemen (baik) tersebut yang dibawanya sejak lahir. Dengan begitu apapun yang di ajarkan di sekolah jangan sampai bertentangan dengan prinsip-prinsip fitrahnya tersebut. Oleh karena itu fitrah harus tetap dikembangkan dan dilestarikan.

¹² Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta : Prismsophie, 2004), h. 156.

¹³ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, h. 156.

¹⁴ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, h. 158.

Ada penyebab yang khas mengapa orang begitu terhipnotis untuk menghargai guru yaitu karena adanya pandangan dalam Islam bahwa ilmu itu sumbernya dari Tuhan. Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an yang artinya "tidak ada pengetahuan yang kami miliki kecuali yang engkau ajarkan kepada kami" (QS Al-Baqarah, 2 : 32).¹⁵

Ilmu datang dari Tuhan, dengan demikian pendidik pertama adalah Tuhan. Pandangan yang menembus langit ini dalam Islam telah melahirkan sikap bahwa ilmu itu tidak terpisah dari Allah dan guru, maka wajar kalau kedudukan guru amat tinggi dalam Islam. Hubungan guru dan anak didik dalam Islam tidak berdasarkan untung rugi. Hubungan guru dengan anak didik dalam Islam adalah suatu hubungan keagamaan, suatu hubungan yang bersumber dari Allah.

Pada lazimnya pendidikan dipahami sebagai fenomena individual di satu pihak dan fenomena sosial di pihak lain. seorang guru akan terbantu jika ia memahami dan memiliki gagasan yang jelas tentang fitrah manusia, sebagaimana seorang pelukis atau pandai besi yang harus memahami karakteristik material yang dihadapinya. Praktek pendidikan akan menemui kegagalan kecuali jika dibangun di atas konsep yang jelas tentang fitrah manusia.

Tugas mengajar dan mendidik diumpamakan dengan sumber air. Sumber air itu mengalir dan bergabung dengan air lainnya, berpadu menjadi satu berupa sungai yang mengalir sepanjang masa. Kalau sumber air tidak diisi terus menerus, maka sumber air itu kering. Demikian juga jabatan guru, jika guru tidak berusaha menambah pengetahuan yang baru melalui membaca dan terus belajar maka materi sajian waktu mengajar akan gersang.

Oleh karena itu ia perlu berusaha untuk tumbuh baik secara pribadi maupun secara profesi. Karenanya jabatan guru dapat diilustrasikan sebagai sumber air yang terus menerus mengalir sepanjang karir seseorang. Dan proses pertumbuhan profesi dimulai sejak guru mulai mengajar dan berlangsung sepanjang hidup dan karir. Yang masih dipertanyakan kapanakah dorongan untuk berkembang itu mulai padam ?

Ilustrasi diatas merupakan gambaran yang ingin di telaah lebih jauh mengenai pengembangan profesionalitas guru Agama Islam di Sekolah Dasar Kelurahan Sidoarum, Godean dengan tujuan agar terjadi peningkatan kuantitas dan kualitas bagi profesi guru khususnya guru Agama Islam.

¹⁵ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta : Prismsophie, 2004), h.195.

Pola Hubungan Guru dan Murid dalam Perspektif Pendidikan Islam

Proses pendidikan pada intinya merupakan interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (murid) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikannya yang telah ditetapkan.¹⁶ Dalam konteks umum tujuan pendidikan tersebut antara lain mentransmisikan pengalaman dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan menekankan pengalaman diseluruh masyarakat, bukan hanya pengalaman pribadi perorangan.¹⁷

Sedangkan dalam konteks Islam pendidikan dapat diartikan sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan akhirat.¹⁸ Dalam redaksi yang lebih lengkap tujuan pendidikan Islam merupakan “program bimbingan (pemimpin, tuntunan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, intuisi dan sebagainya) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada kearah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran islam.”¹⁹

Dengan penjelasan tersebut terlihat bahwa dalam proses pendidikan intinya harus ada tiga unsur, yaitu pendidik, peserta didik dan tujuan pendidikan. Ketiga hal tersebut membentuk suatu triangle, jika hilang salah satu dari komponen tersebut, maka hilang pulalah hakikat pendidikan Islam. Namun demikian guru memegang peranan penting dan kunci bagi berlangsungnya kegiatan pendidikan. Guru adalah pembimbing, pendorong (motivator), fasilitator dan pelayan bagi murid. Guru harus mendengarkan pendapat murid, bersikap obyektif, terbuka dan membantu perkembangan murid sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya masing-masing, sebab secara alamiah manusia pada dasarnya baik (hanif) merdeka, dan gentle. Setiap orang mempunyai nurani yang berisi kejujuran, kebenaran dan ketulusan.²⁰

Menurut Ibnu Khaldun dan Ibnu al-Azraq berpendapat bahwa seorang guru harus menjauhi sikap berpolitik, karena ia seorang yang bisa berpikir, tenggelam dalam mencari arti bagi kehidupan, dan harapan masyarakat pada umumnya, bukan untuk kepentingan golongan tertentu. Dengan demikian ia harus berada diluar jalur

¹⁶ Nana Syaodah Sukmadinata, h.191.

¹⁷ Mohd.Syarif Khan, *Islamic Education*, (New Delhi: Ashish Publising House,1986), h. 36.

¹⁸ Hasan Langgulung, h. 94.

¹⁹ Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif,1980), h.23.

²⁰ Nana Syaodah Sukamdinata, h. 10

politik manapun.²¹ Selanjutnya dikatakan bahwa seorang guru harus mengajar secara bertahap, mengulang sesuai dengan pokok bahasan, dan kesanggupan murid, tidak memaksakan atau membunuh daya nalar murid, tidak berpindah dari satu topik ke topik yang lain, sebelum topik yang pertama dikuasai, tidak memandang suatu kelupaan sebagai suatu aib, tetapi agar mengatasinya dengan jalan mengulang, jangan bersikap keras pada murid. Seorang guru membiasakan berdiskusi dengan murid, mendekatkan murid pada pencapaian tujuan, memperlihatkan tingkat kesanggupan murid dan menolongnya agar murid tersebut mampu memahami pelajaran.²²

Ada beberapa etika yang wajib dilakukan oleh seorang guru diantaranya sebagai berikut : *Pertama*, bersikap lembut dan kasih sayang kepada para pelajar. Dalam kaitan ini al-Ghazali menilai bahwa seorang guru dibandingkan dengan orang tua anak, maka guru lebih utama dari orang tua anak tersebut. Menurutnya orang tua berperan sebagai penyebab adanya si anak di dunia yang sementara ini, sedangkan guru menjadi penyebab keberadaan kehidupan yang kekal di akhirat. Oleh sebab itu seorang guru memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan posisi orang tua murid. Dengan demikian guru wajib memperlakukan murid-muridnya dengan rasa kasih sayang, dan mendorong agar mempersiapkan diri untuk mendapatkan kehidupan di akhirat yang kekal dan bahagia. Sedangkan jika seorang guru sibuk menyiapkan muridnya untuk kehidupan duniawi, maka ia tidak akan bersikap kasih sayang yang demikian itu, melainkan sebaliknya yaitu akan menghancurkannya.²³

Kedua, seorang guru tidak meminta imbalan atas tugas mengajarnya. Hal yang demikian karena mengikuti apa yang dilakukan Allah dan Rasul-Nya yang mengajar manusia tanpa meminta imbalan, tanpa meminta ucapan terima kasih, tetapi semata-mata karena karunia Allah. Oleh sebab itu seorang guru harus melaksanakan tugas mengajarnya sebagai anugerah dan rasa kasih sayang kepada orang yang membutuhkan atau maemintanya, tanpa disertai keinginan untuk mendapatkan upah. Dan apabila tugasnya itu dihargai, maka amalnya itu bukanlah karena Allah.

Ketiga, tidak menyembunyikan ilmu yang dimilikinya sedikitpun. Ia harus bersungguh-sungguh tampil sebagai penasihat, pembimbing para pelajar ketika

²¹ Abd al-Amir Syamsudin, *al-Fikr al-Tarbawy ind Ibnu Khaldun waa Ibnu al-Azraq*, (Beirut: Darul Iqro, 1993), h. 195.

²² Abd al-Amir Syamsudin, *al-Fikr al-Tarbawy ind Ibnu Khaldun waa Ibnu al-Azraq*, h. 83

²³ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-din*, (Bairut: Darul Ma'arif), h. 97.

pelajar itu membutuhkannya. Untuk itu perlu diupayakan ilmu yang sesuai dengan tingkat kecerdasan para siswa.²⁴

Keempat, menjauhi akhlak yang buruk dengan cara menghindarinya sedapat mungkin. Berkenaan dengan hal ini maka sesuai dengan istilah tarbiyah yang pada intinya menumbuhkan pemahaman melalui diri si anak itu sendiri, dan karenanya wajib mengikuti cara-cara yang sesuai dalam memperlakukan para murid disertai petunjuk dan arahan guru. Untuk ini Imam al-Ghazali menyerukan agar menempuh cara mengajar yang benar, seperti mengulang bukan menjelaskan, kasih sayang bukan merendahkan, karena menjelaskan akan menyebabkan tersumbatnya potensi anak dan menyebabkan timbulnya rasa bosan dan mendorong cepat hilang hafalannya. Menurut Imam al-Ghazali hal ini termasuk pekerjaan mengajar yang mendalam.²⁵

Kelima, tidak mewajibkan bagi pelajar agar mengikuti guru tertentu dan kecenderungannya. Dalam hal ini al-Ghazali melihat kebiasaan dari sebagian guru fikih menjelekkkan guru ilmu bahasa dan sebaliknya, dan sebagian ulama kalam memusuhi ulama fikih. Demikian seterusnya sehingga setiap guru menilai bahwa imlmunya lebih utama dari yang lainnya. Hal ini merupakan bagian yang harus dihindari dan dijauhi oleh seorang guru. Menurut al-Ghazali hal yang demikian termasuk melemahkan dan tidak mendorong pengembangan akal pikiran para murid. Yang demikian itu termasuk akhlak tercela, dan bagi setiap guru harus menjauhinya.²⁶

Keenam, memperlakukan murid sesuai dengan kesanggupannya. Hal ini termasuk aspek pengajaran lainnya yang dikemukakan oleh al-Ghazali, sehingga para pelajar tidak berpaling dari guru dan akal pikirannya tidak buntu. Hal demikian didasarkan pada alasan, bahwa tujuan mengajar bukanlah memperbanyak pengajaran dan melaksanakannya dengan cepat, melainkan setahap demi setahap dan agar tidak beralih dari satu tema ke tema yang lain atau dari satu pokok bahasan ke pokok bahasan yang lain, kecuali murid itu telah paham dan menguasainya dengan baik pelajaran terdahulu.

Ketujuh, kerja sama dengan murid dalam membahas dan menjelaskan. Jika tidak terpenuhi syarat-syarat ketelitian, penjelasan dan keterangan dari suatu ilmu yang diberikan kepada seorang murid, dan apabila ia merasa belum menguasai dengan sempurna dan mencapai tujuab dengan sesungguhnya, dan jika dimungkinkan

²⁴ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-din*, h. 99.

²⁵ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-din*, h. 95.

²⁶ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-din*, h. 95.

pelajaran lebih dapat menjelaskan dan tergerak hatinya. Al-Ghazali mengatakan , bahwa mungkin saja terjadi seorang pelajar diberikan kecerdasan dan kesempurnaan akal oleh Allah SWT., sehingga ia sangat cerdas sehingga dia keadaanya lebih beruntung.²⁷

Kedelapan, seorang guru harus mengamalkan ilmunya. Sebagian besar atau semua orang yang menggeluti masalah pendidikan dan pengajaran sangat mengingatkan pentingnya mengamalkan syarat ini. Menurut kebiasaan bahwa seorang guru adalah sebagai panutan, dan para murid mengikuti apa yang ditunjukkan oleh gurunya. Dengan kata lain bahwa dalam keadaan bergaul dengan para murid, mereka berkata : Kalaulah guru itu tidak menunjukkan perilaku yang baik dan bersikap lapang, niscaya guru itu tidak akan memiliki pengaruh. Perumpamaan seorang guru yang baik dan benar adalah seperti benih yang ditanam ditanah dan bayangan dari tiang, maka bagaimana tanah itu tumbuh tanpa benih, dan bagaimana mungkin bayangan itu bengkok sedangkan tiangnya lurus.²⁸ Seorang guru menurut imam al-Ghazali adalah seorang yang disertai menghilangkan akhlak yang buruk dan menggantinya dengan akhlak yang baik agar para pelajar itu mudah menuju jalan akhirat yang menyampaikannya kepada Alloh SWT.²⁹

Dengan demikian, *pertama*, pola hubungan guru-murid menurut Imam al-Ghazali adalah pola hubungan yang bersifat kemitraan yang berdasarkan pada nilai-nilai demokratis, keterbukaan, kemanusiaan, dan saling pengertian. Dalam pola hubungan tersebut eksistensi guru-murid sama-sama diakui dan dihargai. Guru tidak dapat memaksakan kehendaknya sendiri kepada murid. Demikian pula murid tidak dapat memaksakan kehendaknya kepada guru. Dalam proses belajar-mengajar, murid diperlakukan secara manusiawi, diberikan hak untuk mengemukakan pendapat, bertanya, mengkritik, dan diperlakukan sesuai dengan bakat, potensi dan kecenderungannya.

Kedua, bahwa paham tasawuf al-Ghazali yang bercorak salafiyah, berdasarkan pada al-Qur'an dan hadist serta mengambil bentuk ma'rifat, ternyata tidak sepenuhnya mempengaruhi konsep Imam al-Ghazali mengenai pola hubungan guru-murid sebagaimana yang tersebut diatas. Istilah *Syaikh* untuk sebutan guru dalam tasawuf misalnya, tidak digunakan untuk sebutan guru dalam pendidikan. Untuk

²⁷ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-din*, h. 97.

²⁸ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-din*, h. 97

²⁹ Imam al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Bairut: al-Lajnah al-Dawliyah, 1951), h. 35

sebutan guru dalam pendidikan, al-Ghazali ternyata menggunakan kata *al-Mu'allim*. Demikian pula istilah murid untuk sebutan pengikut dalam tasawuf tidak digunakan sebagai sebutan pelajar yang menempuh pendidikan. Untuk sebutan bagi pelajar, al-Ghazali ternyata menggunakan istilah *at-thalib*. Hal ini berdasarkan pada pandangan bahwa istilah *at-thalib* lebih menggambarkan seorang pelajar yang kreatif, dinamis, kritis, inovatif dan mandiri. Konsep pola hubungan guru-murid menurut al-Ghazali, ternyata dipengaruhi oleh paham al-Ghazali tentang psikologi anak, serta lingkungan social dimana al-Ghazali hidup.

Ketiga, hubungan guru-murid yang dirumuskan al-Ghazali sebagaimana tersebut diatas nampak masih cukup relevan untuk diaplikasikan dalam kegiatan proses belajar-mengajar dimasa sekarang, karena pola hubungan tersebut disamping tidak membunuh kreativitas guru dan murid, juga dapat mendorong terciptanya akhlak mulia dikalangan pelajar, sebagaimana hal yang demikian itu menjadi cita-cita dan tujuan pendidikan Islam pada khususnya, dan pendidikan lain pada umumnya. Jika kita amati khazanah pemikiran Islam dalam masalah pendidikan Islam ini, maka kita akan temukan bagaimana bentuk, sistem, metode, isi dan tujuan dari pendidikan Islam tersebut. Untuk itu perlu saya lampirkan beberapa pemikiran tokoh Islam klasik.

Kesimpulan

Profesionalisme Guru merupakan suatu pandangan tentang kinerja guru dalam mendidik. Kinerja ini dilihat dari aspek keilmuan, kedisiplinan, kemampuan mengajar dan berahlak. Guru yang profesional adalah guru yang mampu mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada anak didik dengan baik, sehingga target dari pendidikan tersebut bisa dicapai. Profesionalisme guru dalam perspektif Islam dilihat dari keilmuan, kemampuan mengajar, ketakwaan dan ahlak mulia. Guru dalam perspektif Islam adalah orang yang memiliki tanggungjawab dalam membentuk individu muslim yang berilmu, bertakwa dan berahlak, sehingga sejalan dengan tujuan dari pendidikan Islam dan Islam itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A.P, Mangkunegara, *Menejemen Sumber Daya Manusia Perusahaan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001).
- al-Attas, Naquib, Muhammad, Syed, *Konsep Pendidikan Islam; Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Penerjemah Haidar Bagir. cet. VII (Bandung: Mizan, 1996).
- Al-Ibrasyi, Atiyah, Muhammad, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Terj., Tasirun Sulaiman, (Ponorogo: PSIA, 1991).
- Ali, Noer, Herry, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999).
- al-Ghazali, Imam, *Ihya' Ulum al-din*, (Bairut: Darul Ma'arif).
- al-Ghazali, Imam, *Ayyuhal Walad* (Bairut: al-Lajnah al-Dawliyah, 1951).
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Penerjemah Herry Noer Ali (Bandung: CV. Diponegoro, 1989).
- Anshari, Saefuddin, Endang, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam*, (Jakarta: Usaha Enterprise, 1976).
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teori dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, cet. IV (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).
- Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993).
- Khan, Syarif, Mohd, *Islamic Education*, (New Delhi: Ashish Publishing House, 1986)
- Langgulong, Hasan, *Beberapa pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980).
- Maksum, *Madrasah, Sejarah, dan Perkembangannya*, cet. II (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Marimba, D. Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980).
- Muhammad Nasir, *Selecta Kafita*, (Bandung: Van Hoeve, 1965).

- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: GayaMuda Pratama, 2005).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 1; Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. III (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).
- Sukmadinata, Syaodih, Nana, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997).
- Soegarda Poerbakawatja dan A. H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, cet. II (Jakarta: Gunung Agung, 1981).
- Sudjana, Nana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, cet. II (Bandung: Sinar Baru, 1991).
- Syamsudin, Abd al-Amir, *al-Fikr al-Tarbawy ind Ibnu Khaldun waa Ibnu al-Azraq*, (Beirut: Darul Iqro, 1993).
- Tim Penyusun Kamus Pusat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 204; Agus Basri, *Pendidikan Islam sebagai Penggerak Pembaharuan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1984).
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, cet. III (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990).
- Yunus, Mahmud, *Pendidikan dan Pengajaran*, cet. III (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990).
- Zahara Indris dan Lisna Jamal, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jilid I (Jakarta: Grasindo, 1992).
- Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. II (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).